

## Bagaimana Literasi Dini dengan Cerita Sebelum Tidur?

Vivi Sufiati<sup>1\*</sup>, Made Vina Arie Paramita<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas PGRI Madiun, Madiun, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 13 Februari 2021

Revised 12 Maret 2021

Accepted 01 April 2021

Available online 25 April 2021

#### Kata Kunci:

literasi, cerita, ibu, anak

#### Keywords:

literacy, stories, mothers, children



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © Universitas Pendidikan Ganesha. All rights reserved.

### ABSTRAK

Bercerita menjadi tradisi sejak jaman dahulu. Aktivitas bercerita dilakukan sebagai pengantar tidur. Bercerita dipercaya menstimulasi perkembangan literasi anak. Namun, tidak semua ibu memiliki ketrampilan bercerita. Situasi lelah ibu setelah seharian bekerja mengurangi performa dalam bercerita. Hal ini memunculkan pertanyaan bagaimana bercerita sebelum tidur bisa mengembangkan literasi anak dan apa buktinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan pengembangan literasi dini dengan cerita sebelum tidur. Penelitian merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subyek penelitian adalah 15 ibu peserta Kuliah Whatsaap Memahami Anak Melalui Cerita yang memiliki anak usia 2-6 tahun dan melakukan pembiasaan bercerita sebelum tidur. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, data display, dan kesimpulan serta verifikasi. Hasil penelitian menemukan rutinitas bercerita dilakukan dengan tahapan pra bercerita dan saat bercerita. Pra bercerita dimulai dari membersihkan diri, berdoa dan memilih media serta tema cerita. Kegiatan bercerita dilakukan dari pengantar cerita, penggunaan media bercerita, penguasaan cerita, komunikasi isi cerita, dan memberi kesempatan anak bercerita. Dari rutinitas bercerita maka akan terdapat stimulasi perkembangan literasi yang diperoleh antara lain literasi informasi, visual, lisan, dan literasi terhadap teks tertulis. Kesulitan menyajikan cerita dengan menarik. Kesimpulan menemukan ibu melakukan rutinitas bercerita sebelum tidur dengan persiapan pra bercerita dan bercerita dengan melibatkan anak untuk menstimulasi literasi anak.

### ABSTRACT

Storytelling had become a tradition since time immemorial. Storytelling activities were carried out as a lullaby. Storytelling was believed to stimulate the development of children's literacy. However, not all mothers had storytelling skills. The mother's tired situation after a long day at work reduces her performance in storytelling. This raises the question of how bedtime storytelling can develop children's literacy and what is the evidence. This study aimed to determine the stages of early literacy development with bedtime stories. This research was a qualitative research with a case study approach. The research subjects were 15 mothers who participated in the Whatsaap Lesson to Understand Children through Stories who had children aged 2-6 years and habituated telling stories before going to bed. Data collection was carried out by interview. Data analysis was carried out through the data reduction stage, data display, and conclusions and verification. The results of the study found that storytelling routines were carried out with pre-storytelling stages and when telling stories. Pre storytelling started from cleaning yourself, praying and choosing media and story themes. Storytelling activities were carried out from introducing stories, using storytelling media, mastering stories, communicating story content, and giving children opportunities to tell stories. From the storytelling routine, there will be stimulation of literacy development obtained, including information literacy, visual, oral, and literacy of written texts. difficulty presenting the story with an interesting. The conclusion was that mothers carry out storytelling routines before bedtime with pre-story preparation and storytelling by involving children to stimulate children's literacy.

## 1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negeri berbudaya memiliki banyak cerita budaya yang disampaikan secara lisan dengan turun-temurun. Cerita tersebut disebut sastra lisan. Sastra lisan dapat berbentuk legenda, cerita rakyat, maupun dongeng. Bercerita sudah menjadi bagian dari kebiasaan nenek moyang. Kearifan lokal banyak terkandung dalam cerita rakyat tersebut. Sebagai contoh cerita Danau Toba, Bawang Merah Bawang Putih, dan Sangkuriang. Setiap cerita yang berkembang di masyarakat mengandung pesan moral tentang nilai yang terkandung dalam masyarakat tersebut. Sastra lisan mencerminkan kebudayaan daerah, dengan menceritakannya berarti mengenalkan budaya dan nilai karakter di masyarakat. Keanekaragaman cerita daerah inilah kemudian melahirkan apa yang disebut multikulturalisme (Yetti, 2011; Yuanta, 2017). Multikulturalisme dalam “kebhinekatunggalikaan” terbentuk dalam budaya bercerita dengan sastra lisan. Penyampaian sastra lisan harus menyesuaikan usia anak. Sejak usia dini, orang tua bisa bercerita untuk menstimulasi kemampuan literasi anak dan mengajarkan nilai. Pendekatan bercerita digunakan di lembaga PAUD dan SD tentu berbeda. Cara penyampaian berpengaruh pada keberhasilan tujuan bercerita. Metode bercerita di sekolah dapat meningkatkan empati anak. Berdasarkan hasil penelitian sikap empati yang ditunjukkan antara lain menghormati teman, anak sudah tidak memaksakan kehendak kepada teman, anak dapat bersabar menunggu giliran, dan anak dapat membantu guru (Pratiwi, 2017; Setiantono, 2012). Pendidik maupun orangtua dapat menyediakan waktu membacakan cerita dengan lantang kepada anak atau biasa disebut storytime. Storytime memberikan kesempatan untuk mengenalkan ketrampilan penting untuk pengembangan praliterasi (Irwin et al., 2012; Kusmayadi, Suyitno, I., 2017).

Permasalahan saat ini, Indonesia menempati ranking 60 dari 61 negara dalam hal literasi dan membaca. Hasil skor PISA (*Programme for International Student Assessment*) untuk Indonesia tahun 2018 Indonesia berada di peringkat 72 untuk kemampuan membaca (Harususilo, 2019). Arti dari kemampuan membaca tidak hanya kemampuan aksara (tulisan) namun juga dalam kemampuan memahami bacaan dalam berbagai tingkat kesulitan. Skor rata-rata PISA pada kemampuan membaca adalah 487, sementara skor Indonesia 371. Indonesia memiliki skor dibawah rata-rata, perlu ada pembiasaan literasi dini untuk mengembangkan literasi dan kemampuan baca anak. Salah satunya melalui pembiasaan bercerita. Media dan cara penyampaian cerita harus menyesuaikan gaya belajar anak. Peningkatan kemampuan berbicara anak dengan gaya belajar auditori lebih tepat menggunakan metode bercerita dengan boneka tangan (Anggraeni et al., 2019; Khoiriyah & Rachman, 2019). Sementara, anak dengan gaya belajarnya visual lebih tepat menggunakan metode bercerita dengan media power point (Afrianti Yulia & Wirman, 2020; Ruiyat et al., 2019). Tidak semua ibu mengetahui cara bercerita dengan menyesuaikan gaya belajar anak. Ibu justru bisa membuat anak tidak menyukai aktivitas bercerita jika memaksakan. Menstimulasi memberikan efek menyenangkan sedangkan mengajarkan apalagi memaksakan justru bisa menghilangkan minat anak untuk melakukan kegiatan literasi (Itadz, 2008).

Pada era sekarang sebagian orangtua baik ayah maupun ibu bekerja, sementara anak bersama pengasuh atau nenek. Keadaan ini akan mempengaruhi penampilan ibu untuk bercerita. Kesempatan, motivasi, dan fasilitasi yang diberikan orang tua dalam mengembangkan literasi dini di rumah cukup tinggi namun keteladanan seperti kegiatan orang tua membaca dan menulis, kegiatan bercerita bersama anak, bercerita sebelum tidur, kebiasaan orang tua untuk membacakan dan menyebutkan huruf-huruf yang di temui di sekitar anak masihlah kurang (Bujuri, 2018; Inten, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa orang tua belum membuat kegiatan literasi menjadi kebiasaan di rumah. Orang tua perlu menyediakan waktu khusus untuk anak setelah seharian ditinggal kerja. Malam hari menjadi waktu berkumpul antara orang tua dan anak. Orangtua bisa menggunakan *storytime* sebelum tidur untuk literasi dini. Rutinitas sebelum tidur dapat berkontribusi pada berbagai hasil perkembangan positif di luar peningkatan kualitas tidur, termasuk perkembangan bahasa, literasi, emosi anak dan regulasi perilaku, keterikatan orangtua-anak, dan fungsi keluarga (Aditya Dharma, 2019; Mindell & Williamson, 2019). Komponen rutin waktu tidur ini termasuk aktivitas dalam domain nutrisi, kebersihan, komunikasi dan kontak. Memiliki rutinitas bercerita sebelum tidur masuk pada domain komunikasi.

Komunikasi antara orangtua dan anak itu memiliki peran pada perkembangan bahasa anak. Temuan penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kegiatan dan segala yang diucapkan orang tua berperan dalam simbolik, berhitung, dan pengembangan literasi anak (Dabiri, 2018; Elya et al., 2019). Pengembangan literasi sejak dini melalui pembiasaan bercerita sebelum tidur (Nur Hidayah & Nurhadija, 2018; Ruiyat et al., 2019). Terdapat pengaruh interaksi antara metode bercerita dan gaya belajar terhadap kemampuan berbicara anak (Elya et al., 2019). Untuk melakukan pembiasaan orang tua memiliki cara tersendiri. Setelah melakukan kegiatan bercerita, tantangan pada pelaksanaannya. Orang tua meluangkan waktu untuk bercerita tentu karena ada manfaat yang dirasakan dalam kegiatan tersebut. Belum ada penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang bagaimana literasi dini dengan cerita sebelum tidur.

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan pembiasaan bercerita sebelum tidur oleh ibu untuk pengembangan literasi.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Esensi studi kasus untuk mengetahui serangkaian keputusan: mengapa diambil, bagaimana dilaksanakan dan dengan apa hasilnya. Kasus yang diteliti adalah pengenalan literasi dalam keluarga dengan pembiasaan bercerita sebelum tidur. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan kepada 15 ibu yang mengikuti Kulwapp memahami anak melalui cerita di PG PAUD UNIPMA serta yang memiliki anak rentang usia 2-6 tahun dan memiliki pembiasaan bercerita sebelum tidur setiap hari. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang penerapan pembiasaan bercerita yang dilakukan orang tua sebelum tidur untuk pengembangan literasi anak. Wawancara dimulai dengan membuat kisi-kisi wawancara untuk selanjutnya bisa dikembangkan. Kisi-kisi wawancara terdiri dari persiapan kegiatan bercerita, pelaksanaan kegiatan bercerita, manfaat bidang literasi dari bercerita sebelum tidur dan kesulitan yang dihadapi. Triangulasi sumber dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian yang akurat. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, data display, dan kesimpulan serta verifikasi. Data yang terkumpul dirangkum pada tahap reduksi data. Berdasarkan hasil rangkuman dibuat pemilihan pada hal-hal yang difokuskan pada data penting dalam bentuk tema dan pola. Data yang sudah terorganisasi ditampilkan membentuk pola hubungan yang mudah dipahami dalam display data. Kesimpulan sementara diambil dari data display. Peneliti memastikan data kredibel dengan memastikan kembali ke lapangan data yang disimpulkan.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data tentang tahapan bercerita sebelum tidur yang dilakukan ibu terdiri dari dua tahapan. Tahapan pertama adalah tahapan pra bercerita. Pada tahapan ini terdiri dari membersihkan diri, berdoa dan memilih media serta tema cerita. Tahapan kedua adalah aktivitas ketika bercerita. Pada tahapan ini terdiri dari pengantar cerita, penggunaan media bercerita, penguasaan cerita, komunikasi isi cerita, dan kesempatan anak bercerita. Analisis lebih lanjut terkait kesulitan dalam bercerita terdapat pada sisi media dan teknik bercerita. Meskipun terdapat kesulitan bercerita sebelum tidur tetap dilakukan karena, ibu percaya manfaat bercerita untuk kedekatan dan perkembangan literasi anak. Dari hasil analisis data manfaat perkembangan literasi yang diperoleh antara lain literasi informasi (menambah pengalaman dan pengetahuan baru) literasi visual (membaca gambar, mengenal simbol), lisan (menambah kosakata baru serta kemampuan menceritakan kembali), dan literasi terhadap teks tertulis (pramembaca dan menulis awal).



**Gambar 1.** Tahapan Bercerita Sebelum Tidur

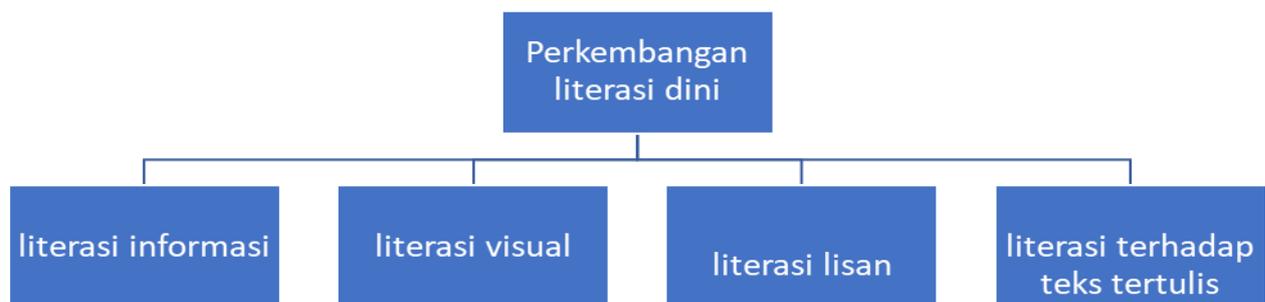
Ibu-ibu menyampaikan bahwa kehadirannya menjadi syarat anak untuk bisa segera tidur. Terdapat kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan bersama ibu. Kebiasaan tersebut adalah usapan, belaian, ciuman, dan pelukan dari ibu. Kebiasaan kelekatan ini dilakukan sambil bercerita maupun membacakan cerita. Ibu mengaku bahwa ketika waktu persiapan tidur bisa membahas cerita tentang kejadian hari itu. Ibu merasa pada saat menjelang tidur lebih bisa berkomunikasi dengan anak. Hal ini menjadi salah satu alasan ibu bercerita maupun mendongeng sebelum tidur. Anak akan tenang dan perlahan terlelap setelah rutinitas ini 10 dari 15 ibu yang diwawancarai pada penelitian ini melakukan pembiasaan cerita sebelum tidur karena mendapatkan pengalaman sama ketika kecil. Rutinitas ini menjadi hal wajib dilakukan. Anak akan mengingatkan jika tidak ada cerita sebelum tidur. Anak sudah mengetahui urutan yang akan dilakukan sebelum tidur. Dari penelitian ini ditemukan bahwa membaca buku, berbagi buku cerita sebelum tidur merupakan bagian dari rutinitas positif sebelum tidur.

Ibu dan anak terlibat dalam rutinitas cerita sebelum tidur. Kegiatan dimulai dengan pra bercerita membersihkan diri, berdoa, memilih media serta tema cerita. Membersihkan diri terdiri dari kegiatan gosok gigi, cuci kaki, dan berganti pakaian tidur. Anak siap untuk menuju tempat tidur ketika sudah bersih. Rutinitas berdoa dilakukan sebagian ibu pada saat sebelum bercerita, karena anak bisa tertidur

sebelum cerita selesai. Memilih media dan cerita dilakukan ibu dengan menawarkan cerita atau meminta anak memilih. Semua subyek penelitian menggunakan buku sebagai media bercerita, kadang tanpa media. Anak bisa memilih buku cerita yang digunakan. Anak cenderung menyukai buku yang bergambar, berwarna-warni dan timbol. Sisi menarik dapat dilihat dari warna, ilustrasi dan penyajian. Buku interaktif dengan Pop-up, V-folding, dan Pull Tabs akan menarik minat anak (Jesse et al., 2016). Berdasarkan studi dan pedoman terbatas dari berbagai organisasi dan badan profesional, rutinitas waktu tidur yang optimal untuk bayi dan anak prasekolah cenderung konsisten sepanjang minggu dan akhir pekan, ikuti waktu tidur yang disarankan untuk setiap kelompok usia (10-13 jam tidur, termasuk tidur siang, untuk anak-anak antara 3 dan 5 tahun), termasuk menyikat gigi dan menghindari minuman (seperti memberi susu botol) dan makanan ringan sebelum ke tempat tidur, minimalisasi penggunaan perangkat elektronik dan televisi di sekitar dan selama waktu tidur, pertimbangkan mandi sebelum tidur, termasuk membaca buku dan kegiatan berbagi buku sebelum tidur (Kitsaras et al., 2018).

Pada tahapan bercerita terdiri dari pengantar cerita, penggunaan media bercerita, penguasaan cerita, komunikasi isi cerita, dan kesempatan anak bercerita. Pada aktivitas bercerita bersifat fleksibel. Setelah diputuskan media dan ceritanya, maka ibu mengkondisikan anak untuk siap melakukan aktivitas bercerita. Teknik bercerita yang dilakukan ibu bisa menggunakan media buku maupun cerita lisan. Untuk situasi tertentu seperti buku baru anak akan lebih tertarik dengan media, lalu muncul ingin tahu. Jenis cerita yang biasa digunakan ibu dongeng, cerita karakter, maupun cerita islami. Ibu berusaha cerita yang disampaikan bisa jadi pengantar tidur lelap anak. Perilaku orang tua, terutama yang berhubungan dengan interaksi sebelum tidur dan rutinitas yang menenangkan, berkaitan erat dengan tidur bayi (Sadeh et al., 2010). Penelitian untuk anak usia 0-5 tahun menunjukkan Rutinitas waktu tidur yang konsisten dikaitkan dengan hasil tidur yang lebih baik, termasuk waktu tidur yang lebih awal, latensi awal tidur yang lebih pendek, bangun malam yang berkurang, dan durasi tidur yang meningkat (Mindell et al., 2015).

Penggunaan media buku untuk bercerita berbeda-beda untuk setiap ibu. Terdapat ibu yang membacakan cerita sambil menunjuk tulisan, ada yang membacakan saja, ada yang menggunakan teknik membaca gambar. Untuk membacakan cerita sambil menunjuk tulisan dilakukan untuk anak usia 5 tahun dengan maksud anak mulai mengenal tulisan. Anak terkadang memegang sendiri buku membolak-balik seolah membaca dan ibu yang membaca. Untuk membaca gambar anak fokus pada yang ditampilkan gambar di buku. Ibu melakukan improvisasi cerita, tidak harus sama persis dengan bacaan cerita. Untuk melakukan ini ibu harus memahami dan hafal isi buku agar bisa fasih. Memahami isi buku menjadi penentu kualitas bercerita. Semua ibu menggunakan media buku untuk bercerita sebelum tidur. Buku mudah dicari dan memudahkan ibu untuk bercerita. Anak bisa meminta diceritakan buku yang sama berkali-kali. Dalam bercerita ibu mempelajari garis besar cerita. Hal ini dilakukan agar bisa mudah menyampaikan dan dapat melakukan improvisasi dalam bercerita. Selain membaca dari buku, orang dewasa juga bercerita, mendramatisirnya, atau mengatur kegiatan di mana anak-anak bisa menggambarkan bagian dari cerita yang paling disukai (Gnjatović, 2015; Pratiwi, 2017).



**Gambar 2.** Perkembangan Literasi Dini Melalui Bercerita Sebelum Tidur

Kegiatan orangtua bercerita merupakan role model untuk anak dalam mencintai dunia literasi. Hasil penelitian menunjukkan kesempatan, motivasi, dan fasilitasi yang diberikan orang tua dalam mengembangkan literasi dini di rumah cukup tinggi namun keteladanan seperti kegiatan orang tua membaca dan menulis, kegiatan bercerita bersama anak, bercerita sebelum tidur, kebiasaan orang tua untuk membacakan dan menyebutkan huruf-huruf yang di temui di sekitar anak masih kurang (Inten, 2017). Pengembangan literasi terbentuk dari pembiasaan bercerita sebelum tidur dengan buku cerita. Pada kegiatan ini terdapat teladan membaca, mengenalkan buku, dan membiasakan mencintai kegiatan membaca buku. Ibu mencontohkan aktivitas bercerita dan membiasakan membaca. Manfaat yang dirasakan orang tua adalah peningkatan literasi informasi, visual, lisan, dan teks tertulis. Peningkatan literasi informasi dirasakan dari bercerita sebelum tidur yang membuat anak menambah pengalaman dan pengetahuan baru (Karima & Kurniawati, 2020; Sumaryanti, 2018). Anak bisa mengkaitkan isi cerita

dengan situasi yang dihadapi. Hal ini membuat ibu senang memilih buku tentang pengembangan karakter untuk anak. Ibu merasa bisa menasehati anak melalui cerita. Ibu merasa memberi nasihat tanpa terkesan menggurui dengan aktivitas bercerita. Buku dan bercerita mulai menjadi pilihan ibu untuk menyampaikan informasi pada anak. Bercerita dalam konteks komunikasi dapat dikatakan sebagai upaya mempengaruhi orang lain melalui ucapan dan penuturan tentang sesuatu ide (Nurmiati, 2018). Ibu sering menekankan pesan moral dan menghubungkan dengan keadaan saat ini. Kegiatan keteladanan dilakukan dengan penokohan yang ada dalam cerita (Sufiati & Hasanah, 2021). Karakter yang diperankan tokoh cerita seperti percaya diri, taat aturan untuk disiplin, sabar, mandiri, peduli dan tolong menolong, kerjasama, dan tanggung jawab menjadi teladan untuk anak. Anak bisa menerapkan isi cerita di kehidupan sehari-hari, cerita dapat mempengaruhi cara anak menghadapi masalah. Penelitian menunjukkan bahwa mendongeng memiliki kemampuan untuk membangun rasa kebersamaan yang lebih besar, meningkatkan pengetahuan dan daya ingat, mendukung pengembangan literasi dini, dan mengembangkan potensi kreatif pada anak-anak (Ananda, 2017; Nurwita, 2019; Phillips, 2000).

Anak dapat mencocokkan cerita yang disampaikan ibu dengan gambar. Bahkan anak bisa membaca gambar, menarasikan yang ditampilkan gambar. Anak akan lebih antusias jika dilibatkan dalam memilih buku, antusias ini membuat anak mudah memahami cerita yang dibawakan ibu. Kebebasan anak untuk memilih buku cerita terbukti meningkatkan ketrampilan naratif, pemahaman tata bahasa, dan informasi cerita dibandingkan anak yang tidak diijinkan memilih buku ceritanya sendiri (Aditya Dharma, 2019; Khan et al., 2014; Yulianti et al., 2014). Ibu belum memahami buku seperti apa yang baik sesuai usia anak. Selama ini ibu cenderung melihat kemenarikan tema dan kesukaan anak. Anak akan memilih yang tampilan gambar cetaknya menarik daripada isinya. Buku dengan gambar *full colour* efektif membuat anak paham isi cerita, karena anak membaca gambar. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian pada 31 anak TK usia 5-6 tahun yang menunjukkan keefektifan buku cerita bergambar untuk pemahaman perilaku kebaikan (Retnowati et al., 2018). Kemampuan anak untuk belajar dan mentransfer konten dari buku bergambar dapat terganggu oleh beberapa fitur buku bergambar pada pembelajaran anak-anak dan transfer kata dan huruf, konsep sains, solusi masalah, dan moral dari buku bergambar (Strouse et al., 2018; Sumaryanti, 2020). Dari sini ibu harus selektif membantu anak memilih buku cerita selain dari alasan gambar dan tema yang menarik.

Stimulasi literasi lisan yang terlihat jelas adalah kosakata baru anak. Hasil dari keteladanan bercerita menggunakan buku sebelum tidur adalah penambahan kosakata. Ibu merasa kadang anak menggunakan kosakata dalam cerita untuk komunikasi sehari-hari. Ibu bahkan merasa kaget dengan penambahan kosakata anak. Terutama karena subyek penelitian menggunakan bahasa Ibu, yaitu bahasa Jawa. Sementara bahasa cerita menggunakan bahasa buku kadang bahasa Indonesia, anak meningkat kosakata bahasa Indonesiannya. Mendongeng membuat anak mengingat banyak kata dan kalimat (Kirsch, 2016). Ibu menyatakan anak dalam aktivitas sehari-hari menggunakan bahasa dan kosakata dalam cerita. Anak bisa menyusun kalimat dengan bahasa Indonesia meskipun bahasa ibu yang diajarkan adalah bahasa Jawa. Cerita adalah elemen penting dari perkembangan anak karena membantu dalam akuisisi bahasa ibu dan bahasa kedua (Isik, 2016). Adapun literatur akuisisi bahasa kedua membuktikan bahwa itu membantu menghafal kosakata baru dan frase baru. Ibu tidak terbatas bercerita dengan buku, atau bercerita lisan sementara anak hanya mendengarkan. Terdapat diskusi atau percakapan tentang buku maupun cerita. Terutama untuk cerita dari buku yang sudah anak kenal, anak akan memberikan komentar tentang kelanjutan cerita. Membacakan cerita dengan buku baru akan membuat anak bertanya maupun menebak cerita melalui melihat gambar. Ibu juga mengajak anak untuk diskusi tentang pesan moral cerita. Hasil penelitian menunjukkan kebiasaan guru membacakan cerita dan menggunakan strategi percakapan akan lebih meningkatkan perkembangan bahasa dan kosakata anak (Wasik et al., 2006).

Untuk anak usia di atas 4 tahun, ibu mulai memberikan tawaran untuk bercerita atau menceritakan kembali. Tawaran ini menstimulasi literasi lisan anak. Pada pembiasaan bercerita, ibu meminta anak gantian yang menceritakan terutama pada cerita yang sudah berulang kali diceritakan maupun dibacakan. Anak antusias sambil pura-pura membaca tulisan dalam buku. Anak bisa menceritakan dengan garis besar cerita sesuai isi cerita. Anak semakin lancar berucap dan mampu merangkai kalimat. Pengaruh menceritakan kembali pada literasi awal dan perkembangan bahasa diuji pada 687 balita dan anak prasekolah, hasil menunjukkan pengaruhnya pada pemahaman yang berhubungan dengan cerita dan kosakata ekspresif serta bahasa reseptif yang tidak berhubungan dengan cerita dan pengembangan keaksaraan awal (Dunst et al., 2012). Inovasi kegiatan bercerita sebelum tidur yang dilakukan bergantian dengan anak menambah kosakata, pemahaman bahasa ekspresif dan reseptif.

Penggunaan buku menstimulasi literasi terhadap teks tertulis. Anak mulai mengenal huruf dan tulisan melalui membaca buku sebelum tidur. Ibu sering menunjukkan huruf pada suatu kata yang ada di buku. Anak menunjukkan ketertarikan terhadap tulisan dengan bertanya ini huruf apa, dibaca apa. Anak kadang mampu mengatakan ini huruf a, berdasarkan pengalaman maupun ingatan tentang bentuk huruf

a. Anak ada yang mulai coret-corek sampai menirukan huruf atau kata (nama tokoh). Sampai anak mulai paham huruf yang menyusun suatu kata. Pada penelitian dengan permainan tugas (tugas daftar belanjaan) ditemukan bahwa anak-anak dengan keterampilan mencatat yang lebih baik memiliki orang tua yang menyediakan lebih banyak bantuan ketika mencatat dan menggunakan pembicaraan yang lebih elaboratif, tetapi tidak berbicara lebih banyak tentang tujuan penulisan (Dabiri, 2018). Pembiasaan ibu sebelum bercerita merupakan bagian dari kegiatan elaborative. Pembiasaan bercerita menjadi bagian aktivitas menumbuhkan kelekatan untuk ibu dan anak. Terdapat kesulitan yang dirasakan ibu ketika aktivitas bercerita bersama anak sebelum tidur. Dari 15 ibu dalam penelitian ini semua menggunakan buku cerita sebagai media. Ibu kesulitan memilih dan menggunakan media lain selain buku. Ibu merasa buku adalah media yang praktis, terkadang ibu juga bercerita tanpa media. Cerita yang disempurnakan teknologi, fitur multimedia seperti animasi, gambar, musik, dan efek suara ditemukan bermanfaat untuk perkembangan literasi anak dibandingkan dengan cara tradisional membacakan buku cerita (Takacs et al., 2015). Boneka yang mewakili tokoh dalam cerita terbukti meningkatkan kefasihan bahasa dan motivasi anak (Ahmadi & Mohamadi, 2017).

Ibu merasa kesulitan menggunakan ekspresi dan dialog cerita yang membuat anak antusias. Hal ini terasa semakin sulit ketika ibu dalam keadaan lelah sementara anak tidak segera bersiap tidur. Karakter tokoh dapat diekspresikan melalui ekspresi visual (raut muka, mulut, mata, air muka, dan tangan) dan karakter ekspresi suara (Kusmayadi, Suyitno, I., 2017; Ramdhani et al., 2019). Ekspresi ini menjadi bagian dalam penghayatan cerita yang akan semakin membuat anak masuk dalam cerita. Anak aktif bertanya jika ada yang ingin diketahui dan belum paham pada bagian cerita. Hal ini menimbulkan masalah tersendiri untuk Ibu. Ibu dalam bercerita merasa kebingungan untuk menjawab pertanyaan anak dengan kalimat yang mudah dipahami. Ibu mempercayai bahwa cerita penting untuk literasi anak. Ibu memiliki kesulitan tetapi tetap merasa harus bercerita. Waktu sebelum tidur adalah waktu yang tepat antara ibu dan anak. Bercerita sebelum tidur sudah menjadi rutinitas yang diyakini bermanfaat untuk anak. Dari pembahasan diatas, literasi dini dengan cerita sebelum tidur dapat memberikan manfaat bagi perkembangan anak. Melalui rutinitas bercerita sebelum tidur bisa membuat kelekatan antara ibu dan anak. Kajian ini dapat dijadikan sebagai evaluasi bagi orang tua untuk membiasakan bercerita sebelum tidur kepada anak, sehingga perkembangan pengetahuan, dan berbagai keterampilan anak dapat meningkat dengan baik.

#### 4. Simpulan

Rutinitas bercerita sebelum tidur melalui tahapan prabercerita, saat bercerita, dan pada akhirnya pengembangan literasi dini. Pada tahapan pra bercerita terdiri dari membersihkan diri, berdoa dan memilih media serta tema cerita. Tahapa. Pada tahapan bercerita terdiri dari pengantar cerita, penggunaan media bercerita, penguasaan cerita, komunikasi isi cerita, dan kesempatan anak bercerita. Dari rutinitas bercerita makan akan terdapat stimulasi perkembangan literasi yang diperoleh antara lain literasi informasi (menambah pengalaman dan pengetahuan baru) literasi visual (membaca gambar, mengenal simbol), lisan (menambah kosakata baru serta kemampuan menceritakan kembali), literasi terhadap teks tertulis (pramembaca dan menulis awal). Pengembangan literasi yang dirasakan karena pembiasaan bercerita sebelum tidur juga memiliki tantangan dalam pelaksanaannya. Ibu merasa kesulitan untuk menggunakan media yang menarik selain buku, ibu juga belum memahami buku cerita yang tepat untuk anak, dan ibu kesulitan menyajikan cerita dengan dialog serta ekspresi yang membuat anak antusias. Untuk dapat selektif memilih buku, ibu perlu membaca rekomendasi usia yang biasanya tertera dalam sampul buku. Ibu juga harus terlebih dahulu mengetahui isi cerita untuk mengetahui kesesuaian untuk anak. Latihan berulang untuk bisa menampilkan dialog dan ekspresi harus dilakukan. Ibu bisa berlatih sambil melihat ekspresi didepan kaca. Keterbatasan penelitian ini yaitu sampel yang digunakan hanya 15 ibu. Sehingga informasi yang diperoleh terkait literasi dini dengan bercerita sebelum tidur kurang. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan sampel penelitian lebih banyak lagi. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat menjadikan literasi sejak dini menjadi kebiasaan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak.

#### Daftar Rujukan

- Aditya Dharma, I. M. (2019). Pengembangan Buku Cerita Anak Bergambar Dengan Inseri Budaya Lokal Bali Terhadap Minat Baca Dan Sikap Siswa Kelas V Sd Kurikulum 2013. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 53–63. <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17321>.
- Afrianti Yulia, A., & Wirman. (2020). Penggunaan Media Busy Book Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1156–1163.
- Ahmadi, R., & Mohamadi, Z. (2017). The Effect of Storytelling through Puppets on Speaking Fluency and

- Motivation of pre- intermediate Iranian English as Foreign language learners. *Teaching English Language Studies*, 5(4), 65–102.
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Anggraeni, D., Hartati, S., & Nurani, Y. (2019). Implementasi metode bercerita dan harga diri dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 404–415. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.224>.
- Bujuri, D. A. (2018). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya dalam Kegiatan Belajar Mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37. [https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9\(1\).37-50](https://doi.org/10.21927/literasi.2018.9(1).37-50).
- Dabiri, A. (2018). Parents' talk and early literacy in preschool children. *Journal on English as a Foreign Language*, 8(1), 97. <https://doi.org/10.23971/jefl.v8i1.725>.
- Dunst, C., Simkus, a., & Hamby, C. (2012). Children's Story Retelling as a Literacy and Language Enhancement Strategy. *Cell Reviews*, 5(2), 1–14.
- Elya, M. H., Nadiroh, N., & Nurani, Y. (2019). Pengaruh Metode Bercerita dan Gaya Belajar terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 312. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.326>.
- Gnjatović, D. (2015). Stories in different domains of child development. *Research in Pedagogy*, 5(2), 81–93. <https://doi.org/10.17810/2015.07>.
- Inten, D. N. (2017). Peran Keluarga dalam Menanamkan Literasi Dini pada Anak Role of the Family Toward Early Literacy of the Children. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 23–32.
- Irwin, J. R., Moore, D. L., Tornatore, L. A., & Fowler, A. E. (2012). Promoting Emerging Language and Literacy During Storytime. *Children & Libraries*, 10(2), 20–23.
- Isik, M. A. (2016). The Impact of Storytelling on Young Ages. *European Journal of Language and Literature*, 6(1), 115. <https://doi.org/10.26417/ejls.v6i1.p115-118>.
- Itadz. (2008). *Memilih, Menyusun dan menyajikan Cerita untuk Anak Usia Dini*. Tiara Wacana.
- Jesse, A., S, R. P., & Petra, U. K. (2016). Perancangan Buku Cerita Interaktif untuk Menimbulkan Minat Baca Anak Usia 4-6 Tahun Abstrak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1, 989–992.
- Karima, R., & Kurniawati, F. (2020). Kegiatan Literasi Awal Orang Tua pada Anak Usia Dini. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 69–80. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2020.61-06>.
- Khan, K., Nelson, K., & Whyte, E. (2014). Children choose their own stories: The impact of choice on children's learning of new narrative skills. *Journal of Child Language*, 41(4), 949–962. <https://doi.org/10.1017/S0305000913000160>.
- Khoiriyah, K., & Rachman, A. U. (2019). Bercakap-cakap sebagai Metode Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak. *JECCE (Journal of Early Childhood Care and Education)*, 2(1), 38–54. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.567>.
- Kirsch, C. (2016). Using storytelling to teach vocabulary in language lessons: does it work? *Language Learning Journal*, 44(1), 33–51. <https://doi.org/10.1080/09571736.2012.733404>.
- Kitsaras, G., Goodwin, M., Allan, J., Kelly, M. P., & Pretty, I. A. (2018). Bedtime routines child wellbeing & development. *BMC Public Health*, 18(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-018-5290-3>.
- Kusmayadi, Suyitno, I., & M. (2017). Pengembangan multimedia cerita rakyat sebagai penumbuhan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 2(7), 902–909.
- Mindell, J. A., Li, A. M., Sadeh, A., Kwon, R., & Goh, D. Y. T. (2015). Bedtime routines for young children: A dose-dependent association with sleep outcomes. *Sleep*, 38(5), 717–722. <https://doi.org/10.5665/sleep.4662>.
- Mindell, J. A., & Williamson, A. A. (2019). Benefits of a bedtime routine in young children: Sleep, development, and beyond. *Sleep Med Rev. 40: 93–108. Doi:10.1016/j.smr.2017.10.007.*, 93–108. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2017.10.007.Benefits>.
- Nur Hidayah, A., & Nurhadija, N. (2018). Aktivitas Mendongeng Menggunakan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran Moral. *Jurnal Smart Paud*, 1(1), 73. <https://doi.org/10.36709/jspaud.v1i1.3523>
- Nurmiati. (2018). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK. *Early Childhood Education Indonesian Journal*, 1(1), 27–32.
- Nurwita, S. (2019). Analisis Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dalam Tayangan Film Kartun Upin dan Ipin. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 506. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.252>
- Phillips, L. (2000). Storytelling: The Seeds of Children's Creativity. *Australasian Journal of Early Childhood*, 25(3), 1–5. <https://doi.org/10.1177/183693910002500302>.
- Pratiwi. (2017). Pengembangan Buku Cerita Anak Dengan Menginsersi Budaya Lokal Dalam Tema Kegemaranku Untuk Kelas I Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(03).

- Ramdhani, S., Yuliasatri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Karakter melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>.
- Retnowati, G., Salim, R. M. A., & Saleh, A. Y. (2018). Effectiveness of Picture Story Books Reading to Increase Kindness in Children Aged 5-6 Years. *Lingua Cultura*, 12(1), 89. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i1.2095>.
- Ruiyat, S. A., Yufiarti, Y., & Karnadi, K. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Menggunakan Komik Elektronik Tematik. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.256>.
- Sadeh, A., Tikotzky, L., & Scher, A. (2010). Parenting and infant sleep. *Sleep Medicine Reviews*, 14(2), 89-96. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2009.05.003>.
- Setiantono, T. (2012). Penggunaan Metode Bercerita Bagi Anak Usia Dini Di PAUD Smart Little Cilame Indah Bandung. *Jurnal EMPOWERMENT*, 1(2), 18-23.
- Strouse, G. A., Nyhout, A., & Ganea, P. A. (2018). The role of book features in young children's transfer of information from picture books to real-world contexts. *Frontiers in Psychology*, 9(FEB), 1-14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00050>.
- Sufiati, V., & Hasanah, N. (2021). PENGEMBANGAN SOSIAL EMOSI MELALUI CERITA UNTUK ANAK. *Jurnal CARE*, 8(2), 20-28.
- Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi pada Anak Usia Dini dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117-125. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>.
- Sumaryanti, L. (2020). Menumbuhkan minat baca anak MI / SD dengan media buku bergambar seri *Journal Basic Of Education*, 4(2), 173-183. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v4i2.2699>.
- Takacs, Z. K., Swart, E. K., & Bus, A. G. (2015). Benefits and Pitfalls of Multimedia and Interactive Features in Technology-Enhanced Storybooks: A Meta-Analysis. *Review of Educational Research*, 85(4), 698-739. <https://doi.org/10.3102/0034654314566989>.
- Wasik, B. A., Bond, M. A., & Hindman, A. (2006). The effects of a language and literacy intervention on head start children and teachers. *Journal of Educational Psychology*, 98(1), 63-74. <https://doi.org/10.1037/0022-0663.98.1.63>.
- Yetti, E. (2011). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa. *Mabasan*, Vol. 5, No, 13-24.
- Yuanta, F. (2017). Pengembangan Media Audio Visual Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Untuk Sekolah Dasar. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2(2), 59-70. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v2i2.36>.
- Yulianti, D., S, R., H, S., & Diana, D. (2014). Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bermuatan Sains Berwawasan Konservasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Unnes*, 31(1), 1244-22. <https://doi.org/10.15294/jpp.v31i1.5681>.